

**PERAN POSYANDU LANSIA
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA
DI POSYANDU LANSIA SEJAHTERA KELURAHAN PASIRMUNCANG**

*Elderly Health Care Center (Posyandu) Role
In Improving The Welfare Of Elderly
in Elderly Health Care Center Sejahtera Village Pasirmuncang*

Azizah Nurul Karohmah, Ilyas

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Nonformal FIP Universitas Negeri Semarang
Semarang 50229, Indonesia

Email: pls2.12060@gmail.com, ilyas.pnf@mail.unnes.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesejahteraan lanjut usia ditinjau dari keikutsertaan pada Posyandu Lansia Sejahtera, mendeskripsikan peran posyandu lansia terhadap kesejahteraan lanjut usia yang menjadi anggota di Posyandu Lansia Sejahtera, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Posyandu Lansia Sejahtera. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, teori. Teknik analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, simpulan/verifikasi, dan penyajian data. Penelitian dilakukan di Posyandu Lansia Sejahtera terletak di RW V Kelurahan Pasirmuncang Kelurahan Purwokerto Barat, dengan mengambil subjek lansia yang menjadi anggota dan pengelola. Informan yang dijadikan penguat informasi subjek yaitu dari keluarga lansia, dan kader Posyandu Lansia Sejahtera. Peran dari program posyandu lansia sejahtera dimaksudkan untuk sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan usaha pelayanan kesejahteraan sosial khususnya bagi lansia yang umumnya membutuhkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan dan serta tidak bisa sejahtera. selain sebagai mitra pemerintah dan penyokong kebutuhan bagi lansia juga menjadi sarana rekreasi dan dapat bersosialisasi dengan teman sebaya ditengah kondisi mereka yang memiliki banyak waktu luang dan kesepian.

Kata Kunci: peran, posyandu lansia, kesejahteraan.

Abstract

The purpose of this study was to determine the condition of the welfare of the elderly in terms of participation in Elderly Health Care Center Sejahtera, described the role of Elderly Health Care Center of the elderly who are members of Posyandu Elderly Sejahtera, and the factors that affect the implementation of Elderly Health Care Center Sejahtera. The research method used descriptive qualitative approach. The technique of collecting data using interviews, observation, and documentation. The validity of the data using a triangulation of sources, methods, theory. Data analysis techniques ranging from data collection, data reduction, conclusion / verification, and data presentation. The study was conducted in Elderly Health Care Center Sejahtera in RW V Village Pasirmuncang Purwokerto West Village, by taking the elderly subjects who are members and managers. Informants were used as reinforcing information that is subject of the elderly family, and Elderly Health Care Center Sejahtera. The role of Elderly Health Care Center Sejahtera program intended for the government as a partner in promoting social welfare services, especially for the elderly who generally need help in fulfilling the needs and as well as can not prosper. other than as a government partner and advocate for the needs of the elderly is also a means of recreation and can socialize with peers amidst those who have a lot of spare time and loneliness.

Keywords: *role, Elderly Health Care Center (Posyandu Lansia), welfare*

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan Fisik, Biologis, Kognitif, Psikologis, Ekonomi, maupun peranan sosialnya dalam masyarakat. Seringkali lansia dan orang sekitarnya tidak dapat menerima perubahan dan kemunduran yang terjadi sehingga akan menimbulkan masalah pada lansia seperti penelantaran. Untuk itu, penduduk lansia perlu mendapatkan pembinaan agar menjadi lebih berkualitas dan produktif sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Menurut Sumarmi & Liliek Desmawati (2015) Peningkatan angka harapan hidup dan bertambah jumlah lanjut usia disatu sisi merupakan salah satu keberhasilan dalam pembangunan sosial dan ekonomi, namun keberhasilan tersebut mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab baik pemerintah maupun masyarakat untuk memberikan perhatian lebih serius, karena dengan bertambahnya usia, kondisi dan kemampuan lanjut usia untuk beraktivitas semakin menurun. Semua pihak mempunyai peran dalam upaya mensejahterakan lanjut usia. Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Selanjutnya dikatakan bahwa di dalam peranan, terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran, harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajibannya.

Indikator masyarakat yang sejahtera yaitu merujuk pada masalah kesejahteraan sosial dan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Abraham Maslow (Sudjana, 2004:187) menjelaskan lima tingkat kebutuhan yang harus dan dapat dipenuhi oleh manusia dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa ingin dihargai, dan kebutuhan aktualisasi diri. Bentuk pembinaan yaitu melalui usaha mencapai kesejahteraan sosial bagi lanjut usia bukan saja kewajiban secara personal tetapi juga kolektif yaitu keluarga, masyarakat dan pemerintah juga menjamin usaha-usaha kesejahteraan sosial lanjut usia sesuai dalam pasal 3 UU RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yaitu:

“upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi,

kearifan. Pengetahuan, keahlian, ketrampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya. Serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia.”

Upaya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan memberdayakan lansia yaitu bersifat *promotif, preventif, curatif, dan rehabilitatif*. Pelayanan tersebut dapat diperoleh melalui program posyandu lansia. Upaya tersebut harus menggunakan strategi dan serta mengontrol hubungan baik secara individu, maupun kelompok. Dapat di katakana upaya tersebut membutuhkan kekuatan yang dinamis yang tidak saja dilakukan oleh keluarga, namun juga pihak yang terkait seperti masyarakat dan juga pemerintah melalui dinas terkait. Program pokok untuk lanjut usia ada berbagai macam seperti kesejahteraan sosial dan jaminan sosial, peningkatan sistem pelayanan kesehatan, penguatan dukungan keluarga dan masyarakat, peningkatan kualitas hidup lansia, peningkatan sarana dan fasilitas khusus bagi lansia, Kegiatan masyarakat dalam memberdayakan lansia, antara lain melalui Posyandu Lansia. Posyandu lansia merupakan program yang disediakan pemerintah, khususnya Dinas Kesehatan yang kemudian dikoordinasi oleh puskesmas pada tiap-tiap kecamatan untuk selanjutnya dikelola dan diselenggarakan oleh organisasi atau kelompok layanan sosial masyarakat. Pengelola dan kader-kader yang berada di kelompok tersebut berasal dari partisipasi masyarakat. Posyandu lansia merupakan wahana pelayanan bagi kaum usia lanjut, yang dilakukan dari, oleh, dan untuk kaum usia lanjut yang menitikberatkan pada pelayanan promotif dan preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. (Notoatmodjo, 2007:290)

Posyandu lansia menurut UU No. 13 tahun 1998 merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitikberatkan pelayanan kesehatan, psikologis, rohani, pemenuhan gizi agar lansia dapat memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraan sosial yang memadai. Kegiatan posyandu lansia diadakan setiap satu bulan satu kali. Kegiatan yang dilakukan posyandu lansia meliputi a) pelayanan kesehatan agar lansia dapat mengetahui kondisi tubuhnya dan melakukan pencegahan apabila sudah terdapat gejala suatu penyakit. Kegiatan pelayanan kesehatan seperti contohnya pengukuran tinggi dan berat badan, cek tensi darah, dll. yang dilakukan oleh dokter dari puskesmas. b) pelayanan psikologis merupakan pelayanan yang bertujuan untuk membuat psikologis lansia selalu bahagia dan senang sehingga selalu percaya diri, dan tidak merasa takut, stress, dan depresi agar tidak mudah sakit. c) pelayanan rohani adalah pemberian bimbingan

rohani yang lakukan dengan sistem tutor sebaya. d) pelayanan pemenuhan gizi yaitu dengan pemberian makanan dan minuman tambahan kepada lansia. Pelayanan yang dilakukan oleh posyandu lansia dilakukan agar para lansia merasa mendapat penghargaan oleh orang-orang di sekitarnya dan dapat menerapkan prinsip kemandirian (*Self-reliance*) agar terbebas dari sifat ketergantungan.

Tujuan dari program adalah meningkatkan derajat kesehatan serta mutu layanan untuk kaum lanjut usia demi terwujudnya kesejahteraan lansia. James Midgley (Adi, 2013:23) mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana kondisi kesejahteraan lanjut usia ditinjau dari keikutsertaan pada Posyandu Lansia Sejahtera?, 2) Bagaimana peran posyandu lansia terhadap kesejahteraan lanjut usia yang menjadi anggota di Posyandu Lansia Sejahtera?, 3) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Posyandu Lansia Sejahtera?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (Moleong, 2012:11) penelitian kualitatif adalah penelitian menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian dilakukan di Posyandu Lansia Sejahtera yang terletak di RW V Kelurahan Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat dan merupakan wilayah binaan kerja Puskesmas Purwokerto Barat.

Fokus penelitian merujuk pada latar belakang masalah yang digunakan untuk memperjelas permasalahan yang diteliti agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan. Fokus penelitian ini yaitu mengenai kondisi kesejahteraan lansia yang menjadi anggota dan telah mendapatkan pelayanan pada posyandu lansia, peran posyandu lansia yaitu hubungannya dengan manfaat yang dirasakan oleh lansia dari pelayanan dan kegiatan yang diadakan oleh posyandu lansia.

Subjek penelitian terdiri dari lansia yang menjadi anggota Posyandu Lansia Sejahtera berjumlah 3 orang. 2 orang lansia wanita dan 1 orang lansia laki-laki, dan juga 1 orang pengelola. Informan yaitu kader posyandu lansia berjumlah 2 orang, dan juga keluarga lansia berjumlah 3 orang.

Menurut Lofland (Moleong, 2012:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Sumber dari kata-kata dan tindakan melalui wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Sumber tertulis yang digunakan penulis berasal dari arsip yang bersumber dari buku-buku dan jurnal yang terkait dengan lanjut usia, serta dari dokumen administrasi yang ada di Posyandu Lansia Sejahtera terkait register, sarana dan prasarana dan lain-lain. Data statistik yang digunakan pada penelitian ini yaitu bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah penduduk, jumlah lansia, serta data dari kelurahan mengenai luas wilayah dan pembagian lahan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara semistruktur sebagai teknik pengumpulan data karena peneliti telah mengetahui mengenai informasi apa yang harus didapatkan dari lansia, pengelola dan kader posyandu lansia, serta keluarga yang memanfaatkan posyandu lansia. Peneliti melakukan pengamatan berperanserta dengan menjadi relawan. Dokumen dapat berupa surat-surat, buku-buku, arsip, notulen, modul, majalah, dan catatan-catatan.

Data yang telah didapatkan perlu ditinjau kembali untuk memastikan bahwa data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, dalam penelitian ini untuk memastikan kebenaran data yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi. Penulis menggunakan triangulasi sumber, metode, teori.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Moleong, 2012:233). Teknik analisis data mulai dari pengumpulan data, reduksi data, simpulan/verifikasi, dan akhirnya penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi kesejahteraan lansia ditinjau dari keikutsertaan pada Posyandu Lansia Sejahtera

Kondisi lansia yang menjadi anggota dan telah mengikuti kegiatan dan mendapatkan pelayanan sudah sejahtera. adanya perubahan yang terjadi seiring dengan bertambahnya umur tidak menjadi hambatan dan masalah dengan diri

lansia itu sendiri maupun orang lain. Kondisi kesejahteraan lansia dapat dilihat dari perubahan yang terjadi, penanganan masalah dengan baik, serta kebutuhan-kebutuhan yang masih dapat terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh James Midgley (Adi, 2013:23) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan. Kebutuhan menjadi salah satu indikator kesejahteraan sosial seseorang. Jika indikator tersebut dapat terpenuhi maka lanjut usia tersebut telah berhasil atau sukses dalam masa tuanya. Keberhasilan masa tua dapat di artikan sesuai dengan *Journal of Gerontology: Psychological Sciences*, Volume 65B oleh Pruchno, R.A., Wilson-Genderson, M., & Cartwright, F. 2010. Hal.672 :

“definition of successful aging was apparent in meta-analysis by Depp and Jeste (2006) , where cognitive functioning, life satisfaction, social engagement, illnesses, longevity, self-rated health, and personality were all conceptualized as components of successful aging.”

Perubahan yang dialami oleh lansia berkaitan dengan fisik dan juga psikologis. Perubahan fisik contohnya yaitu rambut yang sudah berubah, tubuh yang sudah mudah lelah, *menopause*, tenaga yang sudah tidak kuat lagi, kesehatan yang sudah mudah terganggu. Perubahan psikologis yaitu lebih sensitif, mudah marah tanpa sebab yang jelas, lebih cerewet. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Sri Astuti tanggal 9 April 2016.

“ya kalau dulu kan tidak terlalu cerewet. Tambah tua tambah sensitive tambah tidak tau maunya apa. Apa-apa marah...”

Masalah yang dialami oleh lansia berkaitan dengan masalah kesehatan yang biasanya dialami seperti darah tinggi, rematik, adapula penyakit yang membutuhkan perhatian khusus disetiap bulannya harus dipantau tekanan darahnya di posyandu lansia seperti penyakit jantung. Masalah yang lainnya yaitu kesepian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Nidah dan juga hasil observasi ketika peneliti berkunjung beliau sedang sendirian dirumah.

“sering kesepian, soalnya anak dan cucu kerja semua. Kalau pulang malam. Dulu waktu masih

ada suami masih ada yang menemani. Sekarang suami sudah tidak ada jadi sendirian. Rumah jadi sepi.”

Dari beberapa indikator kesejahteraan sosial lansia, peneliti menghubungkan dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslow sebagai tolak ukur dalam meneliti keadaan kesejahteraan sosial dari anggota Posyandu Lansia Sejahtera. Hal tersebut dikarenakan, dalam teori kebutuhan Abraham Maslow (Sudjana, 2004:187) sudah mencakup semua indikator seperti kesehatan/kondisi fisik, spiritual yang berhubungan untuk rasa aman (tidak ada ketakutan/ancaman), sosial, rekreasi/pengisian waktu luang (aktualisasi diri) sehingga sesuai untuk menjelaskan kondisi kesejahteraan lansia yang mengikuti Posyandu Lansia Sejahtera.

Hasil wawancara dari beberapa lansia dan keluarga lansia didapatkan bahwa keadaan fisiologis lansia sehat, bugar, dan masih aktif dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Walaupun ada beberapa penyakit namun masih bisa diatasi dan di minimalisir agar tidak kambuh dan mengganggu aktifitas yaitu dengan pola hidup sehat dan mengikuti pelayanan kesehatan di Posyandu Lansia Sejahtera. sandang pangan papan mereka juga selalu terpenuhi, rumah mereka milik sendiri dan untuk kebutuhan harian ada yang masih mampu bekerja sendiri, dan ada yang mendapatkan bantuan dari anak-anaknya. Kebutuhan rasa aman lansia juga terjamin karena tidak memiliki ketakutan, kecemasan karena mereka selalu menyerahkan semuanya kepada Sang Pencipta sebagai bentuk keyakinannya. Kebutuhan rasa aman bisa didapatkan dari kegiatan kerohanian seperti sholat dan dzikir diwaktu luang dan siraman rohani yang diadakan di Posyandu Lansia Sejahtera. Kebutuhan dicintai mereka dapatkan dari keluarga yang selalu berkumpul bersama, menyelesaikan masalah bersama, memperhatikan dan membantu memenuhi kebutuhan lansia. Namun, tidak jarang lansia juga mengalami kesepian disaat keluarga sedang sibuk dengan pekerjaannya, tetapi lansia bisa mendapatkan dari tetangga, teman sebaya dan kader saat kegiatan posyandu lansia. Kebutuhan rasa ingin dihargai juga masih di dapatkan oleh lansia, dengan masih dihargain pendapatnya oleh keluarga dan masih di percaya oleh masyarakat untuk masih mengikuti perkumpulan masyarakat seperti arisan PKK ataupun yang lainnya walaupun hanya menjadi anggota. Kebutuhan aktualisasi diri lansia dapat dilihat dari pengadaan pelayanan khusus untuk lansia yaitu Posyandu Lansia Sejahtera sebagai fasilitas agar lansia masih mandiri dan mengisi waktu luang untuk lebih mengembangkan diri dan juga berekreasi. Selain itu keluarga juga menyediakan fasilitas untuk lansia dapat bisa

tetap produktif seperti mendirikan kios tambahan.

Peran posyandu lansia terhadap kesejahteraan lanjut usia yang menjadi anggota di Posyandu Lansia Sejahtera

Peran merupakan suatu konsep atau fungsi yang berkaitan dengan kedudukan seseorang maupun organisasi yang mempunyai tugas sebagai suatu kewajiban guna mencapai tujuan tertentu. Tentunya tiap peran mempunyai tugas, kewajiban dan tujuan akhir masing-masing. Konsep Peran (Soekanto, 2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah kepentingan suatu ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan satu sama lain.

Peran posyandu lansia yaitu, sebagai mitra pemerintah, sebagai Sebagai fasilitas khusus bagi lansia, sebagai penyokong pemenuhan kebutuhan lansia, sebagai sarana rekreasi/hiburan.

Sebagai mitra pemerintah posyandu lansia merupakan perwujudan pelaksanaan program pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia, sebagai suatu forum komunikasi dalam bentuk peran serta masyarakat usia lanjut, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya, dalam upaya peningkatan tingkat kesehatan secara optimal. Hal tersebut termuat dalam UU No 24 tahun 2011 pasal 7 dan pasal 25 yang berbunyi:

“Pemerintah bertugas mengarahkan, membimbing, dan menciptakan suasana yang menunjang bagi terlaksananya upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia.” (pasal 7)

“Kebijakan pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia ditetapkan secara terkoordinasi antara instansi terkait, baik pemerintah maupun masyarakat.” (pasal 25)

Pemerintah memberikan bantuan dalam bentuk lain yaitu pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas kesehatan untuk kader yang berguna untuk peningkatan pelayanan. Puskesmas memonitor posyandu lansia sejahtera dengan laporan yang harus diberikan tiap bulannya oleh penyelenggara setelah kegiatan posyandu lansia selesai dilaksanakan. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu tenaga medis yang hadir untuk pelayanan kesehatan yaitu pengobatan kepada lansia. hal tersebut sesuai dengan wawancara

dengan Ibu Kesti Abu Bakar dan juga observasi serta dokumentasi.

“setelah itu berobat jika ada yang ingin berobat. Dokternya dari puskesmas tapi obatnya dari sini sendiri, makanya lansia membayar Rp. 3.000,-.”

Sebagai fasilitas khusus lansia. Tidak sedikit masalah yang berkaitan dengan lansia seperti lansia terlantar, tidak adanya jaminan untuk hari tua, dll adalah contoh dari kondisi kesejahteraan sosial lansia yang masih rendah. Banyak orang yang memandang lansia hanya dari ketidakmampuannya sehingga membuat lansia kehilangan semangat untuk mencapai kesejahteraannya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bantuan tersebut khusus diberikan untuk kaum lansia seperti halnya posyandu lansia. semua pelayanan dan kegiatan merupakan fasilitas yang diberikan untuk mencapai indikator kesejahteraan. Fasilitas yang diperuntukkan untuk lansia tidak hanya berhubungan untuk kesehatan fisik saja, namun di Posyandu Lansia Sejahtera mendapatkan fasilitas untuk berekreasi tanpa harus pergi jauh, serta dapat melakukan aktualisasi diri, bersosialisasi tanpa khawatir terpinggirkan karena semua peserta yang ikut kegiatan adalah teman sebaya.

Sebagai penyokong pemenuhan kebutuhan lansia. Diperlukan pelayanan yang dapat membantu dan menyokong lansia dalam upaya pemenuhan kebutuhannya seperti posyandu lansia. Posyandu lansia merupakan wahana pelayanan bagi kaum usia lanjut, yang dilakukan dari, oleh, dan untuk kaum usia lanjut yang menitikberatkan pada pelayanan promotif dan preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. (Notoatmodjo, 2007:290). Dari teori mengenai posyandu lansia tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh posyandu lansia bertujuan untuk memenuhi kebutuhan lansia. Pada Posyandu Lansia Sejahtera kegiatan pemeriksaan tensi, senam tera, senam 10 gerakan menuju sehat, pengobatan oleh puskesmas, PMT, dan giliran beras berguna untuk menyokong kebutuhan fisiologis. Kegiatan senam otak dan menyanyi bersama bertujuan untuk menyokong kebutuhan aktualisasi diri karena lansia dapat terhibur dengan senam otak yang dibuat berirama. Kegiatan senam tera, senam 10 gerakan menuju sehat, dan senam otak juga dapat dipraktikkan sendiri oleh lansia sehingga kebutuhan aktualisasi dirinya bisa terpenuhi karena dapat menggunakan waktu luang dengan bermanfaat. Kegiatan siraman rohani bertujuan untuk menyokong kebutuhan rasa aman agar lansia tidak mempunyai kekhawatiran dan ketakutan dalam hidup karena semuanya sudah diatur oleh Sang Pencipta. Cek kesehatan yang

dilakukan juga bisa membuat lansia merasa aman karena telah mengetahui kondisinya, dan jika ada suatu tanda-tanda yang muncul bisa langsung dapat diobati sehingga tidak menjadi parah nantinya. Kebutuhan dihargai dan sosial didapatkan dari keikutsertaan pada posyandu lansia. Lansia merasa dihargai karena masih ada yang memperhatikannya, dan lansia juga bisa bersosialisasi dengan teman sebaya.

Sebagai sarana rekreasi/hiburan. Seperti teori yang dikemukakan Isbandi Rukmana Adi (2013:280) mengenai parameter untuk mengukur kesejahteraan sosial salah satunya yaitu rekreasi. Bagi sebagian orang hiburan juga dapat digunakan untuk menghilangkan rasa kebosanan dan kesepian. Lansia yang memiliki keterbatasan secara fisik mempunyai waktu luang yang cukup banyak sehingga mudah merasa bosan, dan kesepian jika semua anggota keluarganya sibuk dengan pekerjaannya seperti hasil wawancara kepada Ibu Nidah haruslah melakukan suatu rekreasi atau hiburan sehingga mereka akan merasa lebih baik. Rekreasi juga bisa menimbulkan semangat yang bisa membawa perasaan optimis kepada lansia karena jika hati merasa senang, pikiran kita juga akan lancar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Lansia Sejahtera dapat dijadikan sarana rekreasi/hiburan karena terdapat kegiatan menyanyi bersama dan senam otak yang membuat lansia bisa tertawa dengan lepas. Lansia juga mengakui jika mereka selalu merasa senang ketika mengikuti Posyandu Lansia Sejahtera. hal tersebut diperkuat oleh wawancara dengan Ibu Nidah.

“Setelah mengikuti posyandu lansia rasanya senang, bisa tertawa, ngobrol-ngobrol, jadi tidak kesepian, dan tidak bosan.”

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Posyandu Lansia Sejahtera.

Faktor pendorong yaitu 1) antusias lansia yang tinggi terhadap posyandu lansia. Untuk mendapatkan antusias yang tinggi dari lansia agar dapat menghadiri disetiap bulannya, haruslah menarik minatnya terlebih dahulu. Minat (Walgito, 2005:255) yaitu motif yang timbul karena organisme tertarik pada objek sebagai hasil eksplorasi, sehingga organisme mempunyai minat terhadap objek yang bersangkutan. Dari hasil penelitian, lansia dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia Sejahtera sangatlah antusias. Dari jumlah anggota 80 orang, disetiap bulan kehadirannya sekitar 60-70 lansia. Mereka mengikuti kegiatan dengan semangat dan selalu tertawa. Ketika kondisi mereka sedang kurang sehat mereka justru akan menghadiri posyandu lansia untuk berobat, kecuali jika kondisi lansia yang sudah tidak memungkinkan untuk datang.

2) Aksesibilitas (jarak, biaya) yang mudah. Posyandu Lansia Sejahtera mempunyai akses yang mudah untuk dijangkau oleh lansia, baik dari segi jarak karena mayoritas anggota masih satu wilayah rukun warga (RW) dan masih daerah yang berbatasan dengan RW dimana Posyandu Lansia Sejahtera berada. Selain itu juga kemudahan dari segi biaya yaitu mendapatkan kegiatan yang beragam hanya dengan biaya yang murah, cukup 5.000 rupiah setiap datang untuk mengisi kas dan berobat. 3) fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai untuk melakukan pelayanan yang menjadi kegiatan berjalan dengan baik dan lansia antusias untuk hadir. Fasilitas kesehatan memadai untuk mengecek dan memeriksa kondisi lansia mulai dari penimbangan berat badan, tekanan darah, cek gula darah, kolesterol Posyandu Lansia Sejahtera mempunyai yang diperoleh dari hasil pengajuan proposal. Fasilitas yang lain seperti alat makan untuk PMT juga tersedia jadi lansia tidak menggunakan plastik sebagai tempat pembungkus untuk meminimalisir sampah. 4) kualifikasi (pengalaman dan pendidikan) kader yang baik. Kader yang berada di Posyandu Lansia Sejahtera mempunyai mayoritas memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA), dan semuanya sudah mempunyai pengalaman dalam berorganisasi karena sebelum menjadi kader mereka aktif menjadi kepengurusan PKK. Secara bergilir kader juga akan diikutkan jika ada pelatihan dari dinas kesehatan. Menurut Glenn Langford dalam *Journal Of Non Formal Education Community Empowerment* (Fitri, 2015:72) kriteria profesi mencakup; (a) upah, (b) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (c) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (d) mengutamakan layanan, (e) memiliki kesatuan, (f) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang dilakukannya. 5) pelayanan beragam. Dari hasil penelitian pelayanan yang dilakukan oleh Posyandu Lansia Sejahtera sangatlah beragam dan inovatif. Hal tersebut yang menarik lansia untuk selalu antusias dalam mengikuti kegiatan. Pelayanan dilakukan dengan sistem 3 Meja. Kegiatan yang terdapat pada posyandu lansia yaitu pengukuran berat badan dan tensi, penyuluhan kesehatan dan kerohanian, senam tera, senam 10 gerakan menuju sehat, senam otak, rekreasi (nyanyi bersama), pemeriksaan dari puskesmas, PMT, pemberian beras. Ada juga promosi dari produk susu tetapi itu diluar waktu kegiatan. 6) Dukungan dari berbagai komponen (keluarga, dinas terkait, dan masyarakat). Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga, teman-teman, masyarakat dan pemerintah agar dapat menerima dan terbiasa akan perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini diperkuat oleh *Journals of*

Gerontology: Psychological Sciences volume 61B oleh Fiori, dkk. 2006. Hal 26:

“Individuals in the ‘locally integrated’ support network, characterized by informal help to and from local family, friends, and neighbors and involvement in community groups, are the least at risk for mental health problems such as loneliness and depression.”

Diartikan bahwa: Individu yang terintegrasi secara lokal membutuhkan dukungan sosial, ditandai dengan bantuan informal untuk dan dari keluarga lokal, teman, dan tetangga dan keterlibatan dalam kelompok masyarakat, adalah yang paling berisiko untuk masalah kesehatan mental seperti kesepian dan depresi. (Fiori, 2006:26)

Faktor penghambat yaitu: 1) kondisi fisik lansia. Kondisi fisik lansia yang menghambat untuk dapat hadir dalam Posyandu Lansia Sejahtera ketika sedang sakit yang terpaksa harus beristirahat, maka lansia akan absen. Penyakit tertentu yang tidak memungkinkan lansia berjalan kaki sedikit jauh seperti Ibu Nidah yang mengalami sakit pada kakinya. 2) kurangnya kesadaran lansia mengenai pola hidup sehat. Pola hidup sehat merupakan hal yang wajib bagi semua orang lakukan. Hal yang termasuk pola hidup sehat seperti makan-makanan seimbang, olahraga teratur, rekreasi, kebersihan diri dan lingkungan, pemeriksaan secara berkala. Berbagai upaya untuk menerapkan pola hidup sehat lansia seperti Posyandu Lansia Sejahtera yang terdapat berbagai kegiatan seperti olahraga senam, pemeriksaan secara berkala, rekreasi dengan bernyanyi bersama dan PMT sebagai asupan makanan yang seimbang. Pengetahuan lansia akan pentingnya kegiatan yang ada di posyandu lansia masih kurang, sehingga kurangnya kesadaran untuk mengikuti semua kegiatan yang ada. Terdapat beberapa lansia yang tidak mengikuti kegiatan di Posyandu Lansia Sejahtera. Bapak Narto merupakan anggota yang hanya mengikuti kegiatan pemeriksaan kesehatan saja. Alasannya yaitu sibuk jika ada pelanggan, dan malu karena mayoritas yang mengikuti adalah wanita. Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa lansia laki-laki hanya duduk diluar ruangan dan tidak mengikuti kegiatan senam dll. namun mereka tetap mendapatkan PMT dan giliran beras. 3) kegiatan yang berhenti. Kegiatan yang berhenti dan tidak berjalan lagi sampai saat ini karena ada masalah internal yang terjadi pada kepengurusan Posyandu Lansia Sejahtera. Kegiatan yang tidak berjalan yaitu Bina Keluarga Lansia yang berjalan beberapa bulan saja, hingga saat ini masih berhenti dan belum ada

penyelesaian untuk keberlanjutan kegiatan BKL. Kegiatan pemberian keterampilan juga berhenti dikarenakan tidak ada tutor yang memberikan pelatihan dikarenakan pelatih sebelumnya meninggal dunia. Sampai saat ini kepengurusan belum ada wacana untuk melanjutkan kegiatan.

Simpulan

Kondisi kesejahteraan lansia yang menjadi anggota Posyandu Lansia Sejahtera terlihat sudah sejahtera. hal tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan dasar seperti fisiologis, rasa aman, sosial, ingin dihargai dan aktualisasi diri. Selain itu lansia bisa mengatasi masalahnya, serta masih dapat berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat.

Peran Posyandu Lansia Sejahtera dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya adalah sebagai mitra pemerintah, sebagai fasilitas khusus bagi lansia, sebagai penyokong pemenuhan kebutuhan lansia, sebagai sarana rekreasi/hiburan

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Posyandu Lansia Sejahtera terdapat dua faktor, faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong yaitu antusias yang tinggi terhadap posyandu lansia, aksesibilitas (jarak, biaya) yang mudah, fasilitas yang memadai, kualifikasi (pengalaman, pendidikan) kader yang baik, pelayanan yang beragam, dukungan dari berbagai komponen (keluarga, dinas terkait, masyarakat). Faktor yang dapat menghambat pelaksanaan Posyandu Lansia Sejahtera yaitu kondisi fisik lansia, kurangnya kesadaran untuk melakukan pola hidup sehat, kegiatan yang berhenti.

Saran

Kepengurusan hendaknya menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan meneruskan kembali kegiatan yang saat ini berhenti seperti kegiatan keterampilan dan BKL agar keluarga juga bisa lebih memperhatikan dan bisa menerapkan pola hidup sehat bagi lansia dirumah. Waktu kegiatan juga ditambah menjadi 2 kali dalam satu bulan.

Lansia hendaknya selalu menerapkan pola hidup sehat dengan melakukan secara mandiri dirumah kegiatan yang diberikan pada Posyandu Lansia Sejahtera seperti senam tera, senam 10 gerakan menuju sehat, senam otak, dan mengatur asupan makanan agar tujuan dari upaya kesejahteraan sosial bagi lansia lebih mudah tercapai.

Keluarga lansia harapannya dapat selalu menerima perubahan yang terjadi pada lansia, dapat mengurus, memperhatikan, membantu memenuhi kebutuhannya, dan membantu lansia dalam menerapkan pola hidup sehat dirumah.

Daftar Pustaka

Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan) Suatu*

- Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fiori, L.Katherine. et al. 2006. *Social Network Typologies and Mental Health Among Older Adults*. University of Michigan. *Journal of Gerontology: PSYCHOLOGICAL SCIENCES*, Vol. 61B, No. 1, P25–P32.
- Fitri, A'an Widiastuti Griya., Sungkowo Edy M. 2015. *Peran Kelompok Bermain dalam Proses Sosialisasi Anak Usia Dini di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. *Journal of Non Formal Eduvation and Community Empowerment: Semarang State University*. Vol. IV, No. 8, 36-47.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pruchno, R.A., Wilson-Genderson, M., & Cartwright, F. 2010. *A TWO-FACTOR MODEL OF SUCCESSFUL AGING*. Oxford University Press. *Journal of Gerontology: Psychological Sciences*, Vol.65B(6), 671–679.
- Republik Indonesia. 1998. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta.
- Sudjana. 2004. *Pendidikan Nonformal (Nonformal Education)*. Bandung: Falah Production.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sumarmi & Desmawati, Liliek. 2015. *Peran Kader Posyandu Sebagai Agen Pembaru Bagi Lansia di Dukuh Rejosari Kelurahan Ngijo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. *Journal of Non Formal Eduvation and Community Empowerment: Semarang State University*. Vol. IV, No.6, 15-25
- Walgito, Bimo. 2005. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.